

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DAWARBLANDONG MOJOKERTO

**THE IMPLEMENTATION OF GROUP GUIDANCE WITH DISCUSSION TECHNIQUE TO IMPROVE SOCIAL INTERACTION ABILITY OF CLASS VIII-7 SMP NEGERI 1 DAWARBLANDONG MOJOKERTO
ITA NURFADILLAH**

Ita Nurfadillah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: ita_nurfadillah@yahoo.com

Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini dimulai dari hasil wawancara kepada guru BK yang menyatakan bahwa siswa kelas VIII mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah. Beberapa faktor yang menyertai terjadinya kemampuan interaksi sosial rendah adalah siswa yang hanya berteman dengan teman tertentu saja, pada saat berpapasan dengan teman tidak menyapa, ketika diskusi kelompok hanya diam saja, dan sulit diajak bekerja sama ketika belajar kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan bimbingan kelompok dengan teknik Diskusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *pre-test and post-test one group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto yang teridentifikasi memiliki skor kemampuan interaksi sosial rendah, yang dapat diketahui melalui angket pada pengukuran awal (*pre-test*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemampuan interaksi sosial siswa yang dikumpulkan dengan angket dan teknik analisis data yaitu statistik non parametrik dengan Uji Tanda (*Sign Test*). Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui $p_{tabel} = 0,016$ lebih kecil dari α sebesar $5\% = 0,05$, maka diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi “Bimbingan kelompok dengan teknik Diskusi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto” diterima.

Kata Kunci : *Bimbingan kelompok, Teknik diskusi kelompok, Interaksi sosial.*

ABSTRACT

The background of this research starts from the interview result of counselor teacher which states that eighth graders have low social interaction ability. Some factors that accompany the low social interaction ability are some students: merely make friends with certain students, do not greet each other when encounter, just stay quite during the discussion group, and are difficult to coordinate with when studying in groups. This study aims to examine the implementation of group guidance with discussion techniques to improve the social interaction ability OF class VIII-7 SMP Negeri I DawarblandongMojokerto. This research is a quantitative research using pre-test and post-test one group design. Subjects in this study are 6 students of class VIII-7 of SMP Negeri I DawarblandongMojokerto, which are identified as having a low score of social interaction ability, which can be determined through a questionnaire at the beginning of the measurement (*pre-test*). the data collection technique used in this research is questionnaire on students' social interaction ability which is gathered by questionnaire, and data analysis technique uses non-parametric statistic with Sign Test. after the data has been analyzed, it can be seen that $p_{tabel} = 0,016$ is lower than $\alpha 5\% = 0,05$, then the conclusion is H_0 is declined and H_a is accepted. It means that the research hypothesis stated “Group discussion with discussion technique can improve students' social interaction ability of class VIII-7 SMP Negeri I DawarblandongMojokerto” is accepted.

Key Terms: *Group guidance, Group discussion technique, Social interaction.*

PENDAHULUAN

Masa puber adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja yang ditandai dengan berbagai gejala dan tanda-tanda yang harus dimengerti oleh orang-orang yang ada disekitarnya, selama masa puber anak-anak masih mencari jati diri mereka dan sering kali mereka ingin dianggap seperti layaknya orang dewasa dan diperlakukan seperti orang dewasa. Mereka lebih senang apabila disebut atau dipandang sebagai seorang yang dewasa, mereka lebih suka memberontak terhadap aturan-aturan yang ada disekitarnya.

Masa remaja dapat dibagi menjadi masa remaja awal (usia dari 12 tahun sampai dengan usia 17 tahun) sedangkan masa remaja akhir (usia dari 17 tahun hingga usia 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Hurlock, 1990).

Siswa SMP adalah remaja yang berada pada jenjang remaja awal dimana mereka akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya mulai dari perubahan yang ada pada dirinya secara fisik atau emosional, pada jenjang ini anak akan mulai melakukan hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya dalam hal ini lingkungan sekolah, mereka akan mulai melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolahnya melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang ada pada lingkungan sekolah.

Interaksi sosial dilakukan sebagai hal yang sangat penting karena manusia yang dikodratkan sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.

Menurut Bonner (dalam Gerungan 2004: 62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Siswa SMP yang mengalami masa remaja awal akan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dilakukan dalam berbagai lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekitar rumah dan sekolah. Salah satu lingkungan untuk melakukan interaksi sosial adalah lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah siswa dituntut untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan semua orang yang ada di lingkungan tersebut mulai dari guru, staf karyawan dan teman-teman yang ada dilingkungan tersebut.

Interaksi sosial memang harus dilakukan oleh siswa tetapi tidak semua siswa dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal ini, karena kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa itu berbeda-beda ada siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi tetapi ada pula yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi yang rendah.

Untuk siswa yang dapat melakukan interaksi sosial yang tinggi mereka tidak akan mendapat hambatan untuk bergaul dengan orang lain, akan tetapi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah mereka akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang disekitarnya yang tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang diakibatkan karena mereka akan ketinggalan informasi terbaru tentang pelajaran yang belum dimengerti tetapi mereka pasif untuk tidak berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan konselor pada tanggal 03 april 2013 diketahui bahwa terdapat enam sampai sepuluh siswa yang masih kurang berani menyampaikan pendapat pada saat pelajaran dan kurang mampu untuk berkenalan dengan orang lain, bila ditanya hanya diam dan menjawab dengan suara lirih, takut tidak direspon teman, kesulitan menyampaikan pendapat.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa siswa dikelas VIII-7 ini memang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah dimana dalam pelajaran tidak hanya nilai akademik saja yang dilihat tapi juga ada nilai partisipasi dan keaktifan dimana kalau dua hal ini tidak tercapai tentunya nilai dalam mata pelajaran tertentu akan terganggu.

Selain itu siswa hanya berteman dengan teman tertentu saja, pada saat berpapasan dengan teman tidak menyapa, ketika ada diskusi kelompok hanya diam saja, dan sulit diajak bekerja sama ketika belajar kelompok. Ketika melihat hal semacam ini konselor memanggil siswa tersebut dan menyanyainya.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas menunjukkan sikap-sikap tersebut merupakan ciri kemampuan interaksi sosial yang kurang, yaitu kurangnya kontak sosial dan komunikasi antar siswa. hal ini didukung oleh pendapat Soekanto (2007: 58) yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu (1) adanya kontak sosial dan (2) adanya komunikasi

Dari fenomena dapat dilihat bahwa kemampuan interaksi sosial siswa kurang dan penyebab kurangnya interaksi sosial, karena siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Permasalahan yang diakibatkan oleh interaksi sosial yang rendah ini tentunya perlu untuk mendapat bantuan agar tidak mengganggu prestasi belajarnya, dimana kalau siswa tidak dapat

berinteraksi atau berhubungan dengan siswa lain tentunya kalau ada tugas kelas dan tidak mau untuk bertanya dan berkomunikasi akan tertinggal pelajaran dan nilai akademiknya otomatis akan menurun selain itu nilai partisipasinya juga akan kurang.

Bantuan yang sudah konselor berikan hanya di panggil dan diberikan bimbingan tetapi hasilnya masih belum maksimal karena permasalahan tersebut masih saja terus berulang dan masih banyak siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Dalam penelitian ini bantuan yang diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok yang akan membantu meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Prayitno, 1999 : 115-120

Dalam penelitian ini teknik diskusi dilakukan melalui bimbingan kelompok dimana teknik diskusi ini mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan bekerjasama dalam kelompok tersebut dan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Karena dalam diskusi tidak hanya untuk memecahkan suatu masalah saja tetapi melalui kegiatan diskusi tersebut siswa juga akan membantu siswa untuk dapat mengembangkan persepsi, pikiran dan sikap untuk dapat meningkatkan tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi serta dapat mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia. Untuk itu peneliti menguji bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk membantu siswa melakukan interaksi sosial pada siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong.

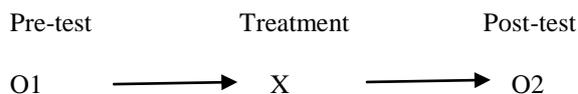
METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto”, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan *pre-test and post-test one group design* merupakan desain yang membandingkan keadaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. (Arikunto, 2010:123).

Kelompok eksperimen pada penelitian ini akan diberikan tes awal (*pre-tes*), kemudian diberikan perlakuan selama jangka waktu tertentu, yang selanjutnya diteruskan dengan pengukuran kembali (*post-test*) menggunakan instrument yang sama dengan test awal (*pre-test*) agar dapat diketahui perbedaan

antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kepada siswa.

Skema penelitian eksperimen dengan desain *pre-test and post-test one group design*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil *Pre-test*

Pengukuran awal kemampuan interaksi sosial diberikan kepada kelas VIII-7 yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Jumlah siswa ketika pengukuran awal yaitu sebanyak 30 siswa. dari hasil pengukuran tersebut, kemudian skor kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikan data tersebut perlu diketahui *mean* (\bar{X}) dan *standar deviasi* (SD).

Berikut adalah langkah-langkah untuk menentukan kategori skor perilaku disiplin siswa (tabel perhitungan kategori skor terlampir):

1. Menghitung mean atau rerata dan SD (*standar deviasi*) berdasarkan hasil angket yang telah disebar :
 - a) Menghitung Mean

$$\begin{aligned} \text{Mean } (\bar{X}) &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{4816}{30} \\ &= 160,5 \end{aligned}$$

- b) Menghitung SD

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{5013,5}{30}} \\ &= \sqrt{167,1} \\ &= 12,9 \end{aligned}$$

2. Menentukan kategori skor perilaku disiplin tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan pedoman sebagai berikut :

- a) Kategori tinggi = Mean + 1 SD
 = 160,5 + 12,9
 = 173,4 keatas
 = 173 keatas
- b) Kategori sedang = (Mean - 1 SD) s/d (Mean + 1 SD)
 = 160,5 - 12,9 s/d 160,5 + 12,9
 = 147,6 s/d 173,4
 = 148 s/d 173
- c) Kategori rendah = Mean - 1 SD
 = 160,5 - 12,9
 = 147,6 ke bawah
 = 148 ke bawah

Berikut disajikan data hasil *Pre-test* siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* Angket Kemampuan Interaksi Sosial

No.	Skor Angket	Kategori	No.	Skor Angket	Kategori
1.	161	Sedang	16.	172	sedang
2.	135	Rendah	17.	176	Tinggi
3.	161	Sedang	18.	163	Sedang
4.	163	Sedang	19.	145	Rendah
5.	163	Sedang	20.	159	Sedang
6.	163	Sedang	21.	166	Sedang
7.	166	Sedang	22.	142	Rendah
8.	173	Sedang	23.	172	Sedang
9.	194	Tinggi	24.	168	Sedang
10.	167	Sedang	25.	159	Sedang
11.	162	Sedang	26.	135	Rendah
12.	153	Sedang	27.	163	Sedang
13.	131	Rendah	28.	165	Sedang
14.	142	Rendah	29.	160	Sedang
15.	171	Sedang	30.	156	Sedang

Data Hasil *Post-test*

Setelah 6 siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok, selanjutnya konseli diberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui perubahan masing-masing konseli. *Post-test* diberikan menggunakan angket yang sama saat *pre-test*. Adapun hasil tingkatan dari keenam konseli yang mengikuti kegiatan bimbingan sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*). Data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data hasil Skor *Post-test* Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Nama samaran	Skor
AWD	209
FDK	199
HNF	196
MNC	206
NAM	183
RQ	194

Adapun hasil tingkatan dari keenam konseli yang mengikuti kegiatan konseling sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*)

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan uji tanda atau *sign test*. Uji tanda ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kondisi berlainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skorkemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan yaitu pemberian *bimbingan* kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Berikut hasil analisis skor angket kemampuan interaksi sosial siswa dengan pengukuran *Pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 6 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan r (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N = 6$ dan $r = 0$, maka diperoleh $p_{tabel} = 0,016$. Bila dalam ketetapan α (tarafkesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,016 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto.

Analisis Individual

Berikut ini akan disajikan penjelasan mengenai hasil analisis secara individual subjek penelitian, yaitu:

a. Subjek AWD

Skor *Pre-test* yang diperoleh AWD adalah 135 yang termasuk kategori rendah. AWD sebenarnya termasuk anak yang pandai, tetapi dia kurang bisa bergaul karena itu dia memilih untuk menjadi seorang pendiam, walaupun teman-teman yang lain banyak bicara tapi WAD hanya diam saja ketika di kela. Akibatnya dia tidak memiliki teman karena dianggap sombong, sehingga dalam kebiasaan sehari-hari disekolah ketika waktu istirahat dia memilih untuk berada dikelas saja.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok AWD menjalankan *Post-test* dan mendapatkan nilai 209 yang termasuk dalam kategori tinggi. AWD menyadari bahwa yang dia lakukan itu salah, dan dia menyadari bahwa dalam kehidupan ini juga butuh orang lain dan kepintaran saja tidak cukup karena selain pintar dalam hal pelajaran juga harus pintar dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

b. Subjek FDK

Skor *Pre-test* yang diperoleh FDK adalah 131 yang termasuk kategori rendah. Sebernarnya FDK termasuk anak yang bisa berinteraksi dengan orang lain tetapi karena dia merasa sulit untuk mengungkapkan ucapannya ketika berbicara.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik

diksi kelompok FDK menjalankan *Post-test* dan mendapatkan nilai 199 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dalam kegiatan diskusi dengan kelompoknya FDK sudah mulai bisa untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain dan juga dia sudah mulai bisa mulai berinteraksi dengan kelompoknya, mulai berkomunikasi dan bercanda

c. Subjek HNF

Skor *Pre-test* yang diperoleh HNF adalah 142 yang termasuk kategori rendah. HNF termasuk anak yang kurang bisa berinteraksi dengan orang lain yaitu kesulitan saat memulai berkomunikasi dengan orang lain, HNF lebih memilih untuk diam ketika di kelas maupun saat berada dalam kegiatan yang bersifat kelompok, ketika kegiatan kelompok HNF hanya ikut-ikutan temannya karena takut salah.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok HNF menjalankan *Post-test* dan mendapatkan nilai 196 yang termasuk dalam kategori tinggi. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok HNF menyadari bahwa apa yang dilakukan kurang baik karena bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, dan dia sudah mulai bisa memulai komunikasi dengan orang lain, dan ketika di dalam kelompok tidak hanya diam saja.

d. Subjek MNC

Skor *Pre-test* yang diperoleh MNC adalah 145 yang termasuk kategori rendah. MNC termasuk anak yang sebenarnya termasuk anak yang cukup baik dalam berinteraksi walaupun masalahnya dia kurang bisa untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan hanya berbicara dengan teman kelompoknya saja, dia merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan teman yang bukan bagian dari kelompoknya.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok MNC menjalankan *Post-test* dan mendapatkan nilai 206 yang termasuk dalam kategori tinggi. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok MNC menjadi anak yang bisa bergaul dan sudah mencoba untuk berbicara dengan orang lain diluar kelompoknya..

e. Subjek NAM

Skor *Pre-test* yang diperoleh NAM adalah 142 yang termasuk kategori rendah. MCS termasuk anak yang kurang bisa berinteraksi dengan orang lain yaitu MCS hanya berkomunikasi dengan orang lain untuk hal yang penting saja, jadi dalam keseharian di sekolah

NAM tidak mempunyai ketertarikan untuk berkomunikasi dengan orang lain jika tidak untuk hal yang penting dan dia lebih senang sendiri ketika berada di sekolah.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok NAM menjalankan *Post-test* dan mendapatkan nilai 183 yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok NAM sudah mulai berkomunikasi dengan orang lain dalam sehari-hari, dan dia berkomunikasi tidak untuk hal yang penting saja. Berikut grafik yang menunjukkan perubahan skor antara *Pre-test* dan *Post-test*.

f. Subjek RQ

Skor *Pre-test* yang diperoleh RQ adalah 135 yang termasuk kategori rendah. RQ termasuk anak yang kurang bisa untuk berkomunikasi dengan temannya karena dia merasa anak yang bermasalah disekolahnya selain itu dia juga memilih-milih teman dan hanya mau bergaul dengan kelompoknya di sekolah.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok RQ menjalankan *Post-test* dan mendapatkan nilai 194 yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok RQ menyadari bahwa apa yang dilakukan kurang baik karena bagaimanapun manusia tidak hanya hidup dengan orang tertentu saja, jadi PDKP sudah mau berteman dengan orang lain dan tidak memilih-milih teman..

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari 6 subjek yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah tersebut mereka mampu melaksanakan dan mengimplementasikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dengan baik. Sehingga hasil yang di dapat dari seluruh subjek yang mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok berhasil dengan baik dan kemampuan interaksi sosial mengalami peningkatan dari skor *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan konselor selama 4 minggu.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data *pre test* dan *post test* dikatakan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto

Hasil olahan data staitistik tersebut didukung oleh data pengamatan lapangan yang

diperoleh peneliti saat pemberian perlakuan dilakukan. Hal tersebut dilihat saat proses perlakuan yaitu yang pada awal pertemuan pasif berpendapat dikelas, pendiam, kurang memiliki teman, sulit diajak kerjasama, ketika mengerjakan tugas hanya mengandalkan teman, dari pertemuan ke pertemuan menjadi lebih aktif berpendapat, lebih berbau, bisa untuk bekerjasama dan lebih terlihat menikmati proses perlakuan. Dari hasil angket yang diberikan pada subjekpun juga mengalami peningkatan skor.

Menurut Wulansari (2012:39) berpendapat bahwa bentuk interaksi sosial itu adalah: (1) kerjasama (2) pertikaian (3) persaingan (4) akomodasi. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Bimbingan kelompok itu adalah suatu jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas pokok bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman diri, mengembangkan kemampuan pribadi sosial, mengatasi permasalahan dan mencegah berkembangnya masalah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok ini kelompok ini, semua peserta dalam kelompok tersebut saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi pendapat dan memberi tanggapan. Interaksi dan informasi yang didapat dari bimbingan kelompok tersebut dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Untuk membantu permasalahan yang dialami keaman siswa tersebut, maka diberikan suatu perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin (2007:170) bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dan tujuan bimbingan kelompok secara umum menurut Tohirin (2007:172) yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan dan tujuan secara khusus yaitu untuk mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Menurut Djumhur dan Surya (dalam Nursalin dan Suradi, 2002) teknik bimbingan kelompok ada 9 yaitu (1) home room, (2) karya wisata, (3) diskusi kelompok, (4) kegiatan kelompok, (5) remedial teaching, (6) psikodrama, (7) sosiodrama, (8) bermain, dan (9) kerja kelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok, menurut Romlah (2013) mengatakan bahwa melalui teknik diskusi tidak hany untuk memecahkan masalah,

tetapi juga untuk mencerhkan suatu persoalan, serta untuk mengembangkan pribadiserta untuk hubungan natar manusia, selain itu diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang sangat penting bahkan bisa dikatakan jantungnya bimbingan kelompok karena suma teknik bimbingan kelompok pasti menggunakan diskusi.. Menurut suyanto (dalam Nursalin dan Suradi, 2002) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama..

Langkah-langkah penerapan bimbingan kelompok dengan diskusi kelompok secara umum sesuai dengan tahapan dalam bimbingan kelompok yaitu tahap I pembentukan, tahap II perlihan, tahap III pembahasan, dan tahap IV pengakhiran dengan melakukan diskusi pada tahap pembahasan. Tetapi dalam pelaksanaannya, setiap selesai dijelaskan siswa melakukan diskusi dan melakukan presentasi dari masing-masing kelompok mengenai hasil diskusi kelompok mereka. Dalam proses penelitian ini terdapat kendala dan hambatan yang dialami, termasuk keterbatasan penelitian itu sendiri. Kendala dan hambatan yang ditemui adalah waktu penelitian. Di SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto untuk jam BK Cuma 45 menit sehingga peneliti bisa melakukan bimbingan kelompok dengan mengambil jam mata pelajaran lain.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan *pre test* untuk mengetahui skor kemampuan interaksi sosial siswa. *pre-test* dilakukan dengan cara memberikan angket kemampuan interaksi sosial kepada subjek. Dari hasil *pre-test* tersebut dapat diketahui bahwa skor AWD adalah 135, skor FDK adalah 131, skor HNF adalah 142, skor MNC adalah 145, skor NAM adalah 142, dan skor RQ adalah 135. selanjutnya dilakukan perlakuan (*treatment*). Perlakuan terdiri dari tujuh tahapan dan dilakukan selama dua minggu berturut-turut. Setelah dilakukan perlakuan kemudian melakukan *post test* pada subjek. Selang waktu antara perlakuan dan *post test* adalah satu minggu *Post-test* bertujuan untuk mengetahui skor kemampuan interaksi sosial setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diksusi kelompok. Dari hasil *post-test* terdapat peningkatan skor kemampuan interaksi sosial setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diksusi kelompok. Selama selang waktu antara perlakuan dan *post test* tersebut dimungkinkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat siswa. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diamati, seyogyanya untuk penelitian lebih lanjut faktor-faktor tersebut diperhatikan.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian dan belum dapat dilakukan oleh peneliti adalah pemantauan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan setelah dilakukan perlakuan. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa tidak mengalami penurunan. Pemantauan dapat dilakukan oleh konselor sekolah. Hal tersebut patut menjadi perhatian bagi peneliti lain yang tertarik melaksanakan tindak lanjut dari penelitian ini.

Dari hasil *post-test* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji tanda, menunjukkan bahwa keenam subjek memperoleh tanda positif dikarenakan ada peningkatan skor yaitu diketahui bahwa $N = 6$ dan $r = 0$, maka diperoleh $p_{tabel} = 0,016$. Bila dalam ketetapan α (tarafkesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa $0,016 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto

Dengan demikian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak positif yang diperoleh subjek setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto

PENUTUP

Simpulan

A. Simpulan

Hasil penelitian tersebut berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda (*sign test*) dimana $N = 6$ dan $r = 0$ maka diperoleh $p_{tabel} = 0,016$ yang memiliki harga lebih kecil dari taraf signifikansi yakni $= 0,05$. Dengan demikian ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri I Dawarblandong Mojokerto.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi konselor/ pihak sekolah
 - a. Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan pihak sekolah khususnya konselor dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah.
 - b. Bagi konselor selanjutnya perlu diperhatikan adanya pemantauan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan setelah dilakukan perlakuan. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan

menjalin hubungan interpersonal siswa tidak mengalami penurunan.

2. Bagi peneliti lebih lanjut

- a. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat memberikan teknik atau strategi selain bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan adanya pengaruh faktor-faktor yang terjadi dalam selang waktu antara setelah dilakukan perlakuan dan *post test*. Dalam selang waktu tersebut dimungkinkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Nastuti, Sri Puji. 2007. Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Model Permainan Kerja Sama Terhadap Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Jalanan Kelas Paus (umur 12-18 th) Di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : Program Sarjana UNESA
- Nursalim, Mochamad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Purwandani, Alfatelsa. 2011. Keefektifan Teknik Bermain *Birthday Line Up* Dalam layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : Program Sarjana UNESA
- Reksoadmojo, Tedjo N. 2007. *Statistik Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Romlah, Tatiek. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Astuti, Nopyarsi (2011) penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa disekolah pada siswa kelas VII di SMP Brawijaya 2 Surabaya. *Skripsi* tidak diterbitkan.Surabaya : Program Sarjan UNESA
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*.Bandung : Refika Aditama

